PROSIDING | SEMBIONA 2026
Seminar Nasional Bimbingan Konseling Undana
DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX
Kupang, 8 Oktober 2026

Faktor-Faktor Pengalaman Belajar yang Memengaruhi Proses Akademik Siswa SMP Negeri 14 Kupang: Analisis Faktor Eksploratori

Aldy Marsaid Boboy[1], Rizky Mayesita Aryance Abel[2], Weni Puspita Sari[3]
[1] Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusa Cendana, Kupang, (e-mail) aldyboboy05@gmail.com
[2] Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusa Cendana, Kupang, (e-mail) xxxx@xxxxx.xxx
[3] Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusa Cendana, Kupang, (e-mail) xxxx@xxxxx.xxx

Abstrak
Pengalaman belajar merupakan konstruk multidimensional yang membentuk kualitas proses akademik siswa, namun kajian yang memetakan struktur faktor pembentuknya pada jenjang sekolah menengah pertama di Nusa Tenggara Timur masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pengalaman belajar dan mengidentifikasi faktor-faktor utama pembentuknya pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kota Kupang. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan sampel 237 siswa kelas VII dan VIII yang dipilih melalui proportional stratified random sampling dari populasi 576 siswa. Data dikumpulkan menggunakan skala pengalaman belajar siswa berbentuk skala Likert (Cronbach's Alpha 0,919), lalu dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis faktor eksploratori melalui metode analisis komponen utama dan rotasi Varimax. Hasil menunjukkan pengalaman belajar siswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan 48,10% siswa berkategori sangat tinggi, meskipun 27,00% masih berkategori rendah. Analisis faktor mengungkap empat faktor yang secara kumulatif menjelaskan 83,927% varians, yaitu motivasi dan ketekunan belajar, partisipasi dan keterlibatan aktif, semangat intrinsik, serta dukungan lingkungan sosial, sekolah, dan pengajaran. Sekolah, guru, dan orang tua disarankan merancang bimbingan belajar yang memperkuat motivasi internal sekaligus dukungan lingkungan.

Kata Kunci: *pengalaman belajar; proses akademik; motivasi belajar; analisis faktor eksploratori; siswa sekolah menengah pertama*

How to Cite: Boboy, A. M., Abel, R. M. A., & Sari, W. P. (2026). Faktor-Faktor Pengalaman Belajar yang Memengaruhi Proses Akademik Siswa SMP Negeri 14 Kupang: Analisis Faktor Eksploratori. *Prosiding SEMBIONA* (pp. XX–XX). Kupang: Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana. DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and BK FKIP, Universitas Nusa Cendana.

DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX

PENDAHULUAN

Pengalaman belajar merupakan rangkaian aktivitas yang dijalani siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Nisa, 2019). Meskipun seluruh siswa menerima materi dan tujuan pembelajaran yang sama, cara mereka menyerap, merespons, dan memaknai proses tersebut sangat beragam. Sebagian siswa memahami konsep dengan cepat melalui bimbingan yang konsisten di rumah, sementara siswa lain dari lingkungan yang kurang mendukung cenderung mengalami kesulitan memahami materi dasar. Lingkungan belajar yang kondusif terbukti berdampak besar terhadap pemahaman siswa atas topik akademik (Susanto & Anggresta, 2024), dan variasi preferensi belajar – mulai dari diskusi kelompok, praktik langsung, hingga sumber visual seperti video pembelajaran – turut memperbesar kesenjangan pengalaman belajar antarsiswa.

Kualitas pengalaman belajar tidak hanya tercermin dari perubahan perilaku, seperti keberanian menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan, tetapi juga dari perubahan nilai seperti akuntabilitas dan kerja sama. Keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pengajaran, interaksi guru-siswa, dan prosedur penilaian; penerapan pembelajaran berbasis proyek maupun diskusi interaktif terbukti meningkatkan rasa kepemilikan siswa atas proses belajarnya sendiri (student agency) (Ibrahim et al., 2024). Teori belajar penemuan (discovery learning) yang dikembangkan oleh Jerome Bruner menegaskan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan membimbing, bukan sekadar penyampai informasi (Wijayanti et al., 2025). Dalam kerangka ini, siswa didorong mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih bermakna, mudah diingat, dan mendukung kemampuan berpikir kritis.

Berbagai elemen proses pendidikan – keterlibatan akademik, motivasi belajar, lingkungan belajar, penggunaan media pembelajaran, manajemen diri, hingga dukungan sosial dari guru dan keluarga – terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik siswa (Hamzah & Hambali, 2024). Elemen-elemen tersebut dapat bersifat internal, seperti motivasi, minat, dan kepercayaan diri, maupun eksternal, seperti kecakapan pedagogis guru, aksesibilitas fasilitas sekolah, dan dukungan keluarga. Motivasi belajar dan fasilitas belajar berulang kali ditemukan sebagai penentu utama keberhasilan akademik; sebaliknya, rendahnya motivasi, metode pengajaran yang monoton, minimnya media interaktif, beban akademik berlebihan, serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif menjadi penyebab utama menurunnya kualitas pengalaman belajar siswa (Jumiati et al., 2024).

Fenomena tersebut turut teramati di SMP Negeri 14 Kota Kupang. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada Juni 2025, tercatat sekitar sepuluh siswa yang teridentifikasi memiliki kualitas pengalaman belajar rendah, dengan dua bentuk hambatan yang paling dominan: hambatan motivasional (kurangnya semangat belajar, kecenderungan menunda tugas, dan mudah menyerah) dan hambatan kognitif-metakognitif (kesulitan memahami materi baru, ketergantungan pada penjelasan guru, serta lemahnya kemampuan mengelola waktu belajar secara mandiri). Menariknya, salah satu kasus menunjukkan pola yang tidak sejalan dengan asumsi umum: seorang siswa yang berasal dari keluarga yang cukup memperhatikan pendidikan dan memiliki fasilitas belajar memadai di rumah tetap menunjukkan hambatan akademik

yang serupa dengan siswa lain yang kurang beruntung secara ekonomi. Kesenjangan antara asumsi umum dan temuan lapangan inilah yang menjadi titik tolak penting penelitian ini – bahwa faktor pembentuk pengalaman belajar siswa kemungkinan lebih kompleks dan multidimensional dibandingkan sekadar ketersediaan dukungan keluarga dan fasilitas belajar semata.

Secara metodologis, riset terdahulu mengenai pengalaman belajar umumnya masih bersifat deskriptif-korelasional yang menguji hubungan antara satu atau dua variabel dengan hasil belajar (misalnya lingkungan belajar dan motivasi terhadap prestasi), tanpa mengeksplorasi struktur laten yang menyusun pengalaman belajar itu sendiri. Kajian sistematis oleh Liu et al. (2023) bahkan menegaskan bahwa kriteria dan dimensi "pengalaman belajar" (learning experience) dalam literatur pendidikan masih beragam dan belum memiliki kerangka pengukuran yang disepakati bersama secara empiris, khususnya pada jenjang pendidikan menengah di negara berkembang. Kesenjangan riset (research gap) inilah yang mendasari penelitian ini: alih-alih menguji hipotesis hubungan antarvariabel yang telah ditentukan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratori untuk menemukan struktur faktor pengalaman belajar secara empiris berdasarkan data siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang – sebuah upaya yang belum banyak dilakukan pada populasi siswa sekolah menengah pertama di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran tingkat pengalaman belajar siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang membentuk pengalaman belajar tersebut melalui analisis faktor eksploratori. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian bimbingan belajar dalam bidang Bimbingan dan Konseling, sekaligus memberikan dasar praktis bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang program yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas proses akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan menggambarkan kondisi suatu fenomena secara objektif berdasarkan data yang terkumpul tanpa memanipulasi variabel (Widodo et al., 2023).

Sumber Data

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 14 Kota Kupang yang berjumlah 576 siswa. Sampel ditentukan menggunakan proportional stratified random sampling dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, menghasilkan sampel sebanyak 237 siswa. Teknik ini dipilih karena populasi bersifat berstrata menurut tingkat kelas sehingga setiap strata memperoleh peluang yang proporsional untuk terwakili dalam sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan Skala Pengalaman Belajar Siswa berbentuk skala Likert lima alternatif jawaban (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju), terdiri atas pernyataan favourable dan unfavourable. Instrumen disusun berdasarkan indikator faktor internal (minat, motivasi, kesiapan, perhatian, gaya belajar, efikasi diri) dan faktor eksternal (kualitas pengajaran guru, media pembelajaran, lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial, serta kurikulum dan metode pembelajaran), sejalan dengan

pendekatan penyusunan skala psikologi yang direkomendasikan oleh Boateng et al. (2018) dan Putra et al. (2025). Dari 50 butir awal, uji validitas Product Moment Pearson (r tabel = 0,127; α = 0,05) menyatakan 45 butir valid dan 5 butir gugur. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien 0,919, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen pada kategori sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap dengan bantuan SPSS versi 27. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk memperoleh nilai mean, median, dan standar deviasi, yang selanjutnya digunakan untuk mengategorikan tingkat pengalaman belajar siswa ke dalam empat kategori (sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah) berdasarkan norma mean dan standar deviasi. Tahap kedua adalah Exploratory Factor Analysis (EFA) dengan metode ekstraksi Principal Component Analysis (PCA) dan rotasi Varimax, yang ditempuh melalui: (1) uji kelayakan data menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO ≥ 0,50) dan Bartlett's Test of Sphericity (signifikansi < 0,05); (2) uji Measure of Sampling Adequacy (MSA) per item, dengan item bernilai MSA < 0,50 dikeluarkan secara bertahap dari analisis; (3) ekstraksi faktor berdasarkan kriteria eigenvalue ≥ 1 yang dikonfirmasi melalui scree plot; (4) rotasi Varimax untuk memperjelas struktur loading; dan (5) interpretasi serta penamaan faktor berdasarkan item-item dengan factor loading ≥ 0,40 yang mengelompok pada tiap faktor. Melalui proses eksplorasi bertahap tersebut, beberapa item yang menunjukkan nilai MSA rendah atau loading yang tidak stabil (di antaranya item terkait pernyataan 1, 3, 4, 9, 17, dan 21 pada instrumen awal) dikeluarkan secara berurutan hingga diperoleh struktur akhir yang stabil dan dapat diinterpretasikan secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Pengalaman Belajar Siswa

Analisis deskriptif terhadap skor total pengalaman belajar 237 siswa menghasilkan nilai mean sebesar 171,95, median 168,00, dan standar deviasi 21,80, dengan rentang skor dari 127 hingga 240 (Tabel 1). Nilai mean yang sedikit lebih besar dari median mengindikasikan distribusi data condong ringan ke arah skor tinggi, sementara standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan rentang skor menunjukkan bahwa tingkat pengalaman belajar antarsiswa relatif homogen dan tidak terlampau bervariasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pengalaman Belajar Siswa (n = 237)

Statistik	Nilai
Mean	171,9494
Median	168,0000
Standar Deviasi	21,8016
Rentang (Range)	113,00
Skor Minimum	127,00
Skor Maksimum	240,00

Sumber: Hasil olah data penelitian, SPSS 27 (2026)

Berdasarkan norma kategorisasi mean dan standar deviasi, tingkat pengalaman belajar siswa dikelompokkan ke dalam empat kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Pengalaman Belajar Siswa

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	X ≥ 204,65	114	48,10%
Tinggi	171,95 ≤ X < 204,65	59	24,89%
Rendah	139,25 ≤ X < 171,95	64	27,00%
Sangat Rendah	X < 139,25	0	0,00%
Total	-	237	100%

Sumber: Hasil olah data penelitian (2026)

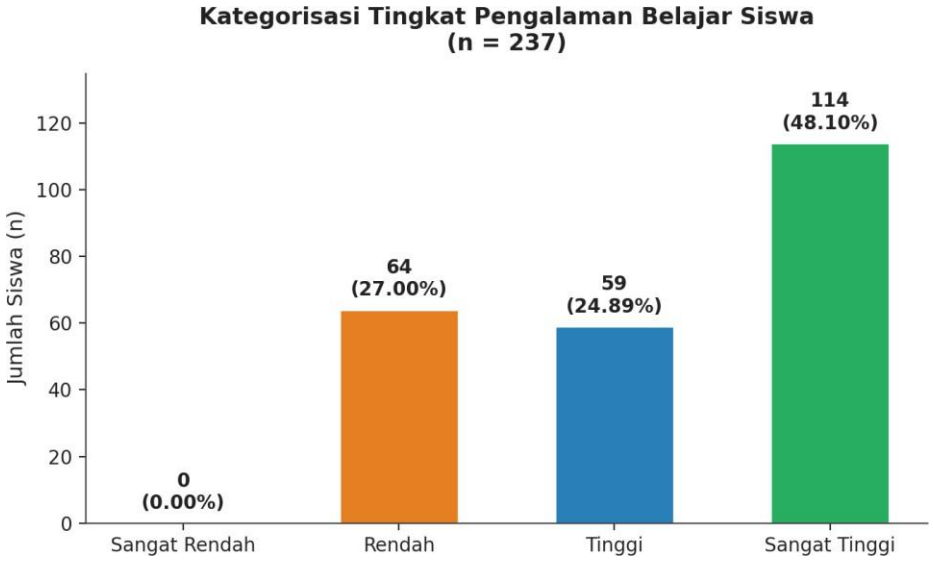

Gambar 1. Kategorisasi Tingkat Pengalaman Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang

Data pada Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa hampir separuh siswa (48,10%) memiliki pengalaman belajar pada kategori sangat tinggi, dan seperempat lainnya (24,89%) berada pada kategori tinggi – artinya lebih dari 70% siswa telah memperoleh pengalaman belajar yang cukup mendukung proses akademiknya, baik melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya maupun lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun demikian, temuan bahwa 27,00% siswa (64 orang) masih berada pada kategori rendah patut mendapat perhatian serius, sebab tidak terdapat satu pun siswa pada kategori sangat rendah yang mengindikasikan tidak ada kasus ekstrem, namun proporsi lebih dari seperempat siswa dengan pengalaman belajar rendah cukup besar untuk memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan. Gambaran ini konsisten dengan temuan Susanto & Anggresta (2024) bahwa lingkungan belajar yang mendukung berdampak besar pada pemahaman siswa, sekaligus menegaskan bahwa peningkatan kualitas pengalaman belajar tidak boleh berhenti pada siswa yang sudah unggul, melainkan perlu menjangkau kelompok yang masih tertinggal.

Untuk memperoleh gambaran lebih rinci, Gambar 2 menyajikan kategorisasi pengalaman belajar berdasarkan delapan aspek indikator awal instrumen: motivasi belajar, minat belajar, kepercayaan diri, kesehatan fisik dan mental, lingkungan keluarga, dukungan orang tua, guru dan metode pembelajaran, serta lingkungan sekolah dan teman sebaya.

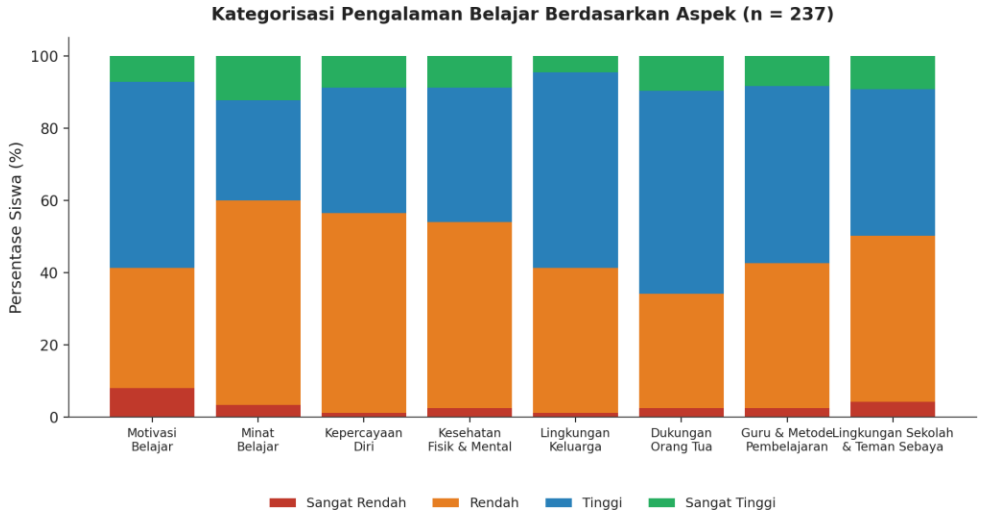

Gambar 2. Kategorisasi Pengalaman Belajar Berdasarkan Delapan Aspek Indikator

Pola pada Gambar 2 memperlihatkan variasi menarik antaraspek. Aspek motivasi belajar menunjukkan proporsi kategori tinggi-sangat tinggi terbesar (58,6%), sejalan dengan temuan akhir penelitian ini bahwa motivasi merupakan faktor paling dominan. Sebaliknya, aspek minat belajar justru menunjukkan proporsi kategori rendah-sangat rendah tertinggi (60,3%), yang mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki dorongan untuk berusaha (motivasi), ketertarikan spontan terhadap materi pelajaran (minat) belum tentu setara tingginya – sebuah nuansa yang konsisten dengan temuan Faristin & Ismanto (2023) bahwa motivasi dan minat belajar merupakan dua konstruk yang berkaitan namun tidak identik. Aspek dukungan orang tua menunjukkan proporsi kategori tinggi-sangat tinggi tertinggi kedua (65,8%), memperkuat peran keluarga sebagaimana ditemukan oleh Fadhilah (2021) dan Avril et al. (2019). Variasi antaraspek ini menjadi dasar penting bagi analisis faktor eksploratori pada bagian berikutnya, yang mengungkap bagaimana kedelapan aspek awal ini sesungguhnya mengelompok menjadi struktur laten yang lebih ringkas.

Hasil Analisis Faktor Eksploratori (EFA)

Sebelum ekstraksi faktor dilakukan, kelayakan data diuji menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy dan Bartlett's Test of Sphericity. Pada tahap akhir analisis (setelah pengeluaran item bermasalah secara bertahap), diperoleh nilai KMO sebesar 0,972 dan Bartlett's Test dengan chi-square 19294,073 (df = 946; p < 0,001), sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Nilai KMO yang jauh melampaui ambang 0,50 menunjukkan kecukupan sampel yang sangat baik, sementara signifikansi Bartlett's Test yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa matriks korelasi antaritem bukan matriks identitas, sehingga data layak dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor.

Tabel 3. Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test (Tahap Akhir)

Uji	Nilai
Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy	0,972
Bartlett's Test of Sphericity – Approx. Chi-Square	19294,073
Derajat Bebas (df)	946
Signifikansi	< 0,001

Sumber: Hasil olah data penelitian, SPSS 27 (2026)

Ekstraksi faktor menggunakan metode Principal Component Analysis menghasilkan empat komponen dengan nilai eigenvalue lebih besar dari 1, yang secara kumulatif menjelaskan 83,927% varians total data – proporsi yang tergolong sangat baik untuk kajian ilmu sosial, mengingat ambang batas yang umum diterima dalam penelitian psikologi dan pendidikan berkisar 50-60%. Rincian eigenvalue dan kontribusi varians tiap faktor disajikan pada Tabel 4 dan divisualisasikan pada Gambar 3.

Tabel 4. Eigenvalue dan Kontribusi Varians Empat Faktor Pengalaman Belajar

Faktor	Nama Faktor	Eigenvalue	% Varians	% Kumulatif
1	Motivasi dan Ketekunan Belajar	30,223	68,688%	68,688%
2	Partisipasi dan Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran	3,298	7,496%	76,184%
3	Semangat Intrinsik dalam Belajar	2,095	4,761%	80,945%
4	Dukungan Lingkungan Sosial, Sekolah, dan Pengajaran	1,312	2,982%	83,927%

Sumber: Hasil olah data penelitian, SPSS 27 (2026)

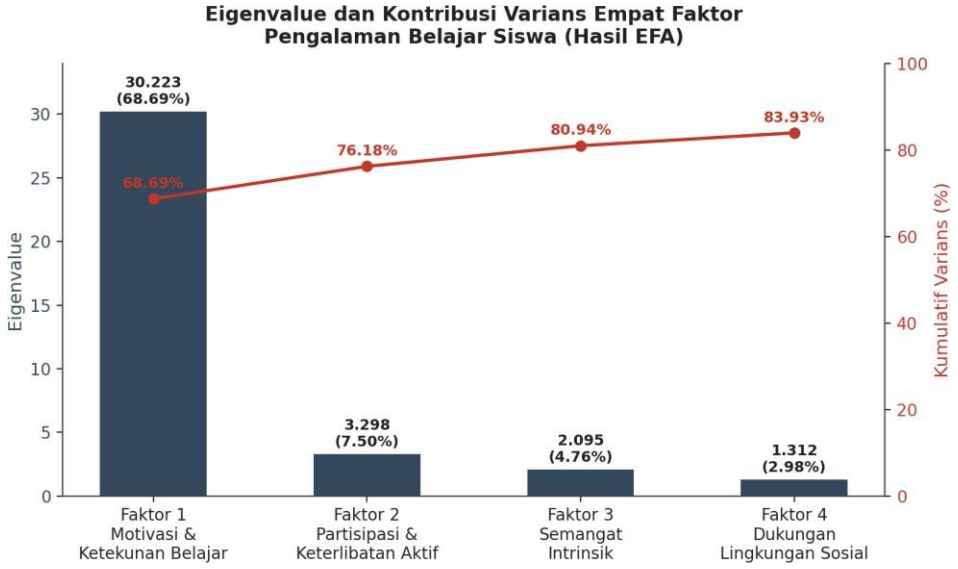

Gambar 3. Eigenvalue dan Kontribusi Kumulatif Varians Empat Faktor Hasil EFA Pola

pada Gambar 3 memperlihatkan dominasi yang sangat besar dari Faktor 1 (Motivasi dan Ketekunan Belajar), yang sendirian menjelaskan 68,688% varians – lebih dari delapan kali kontribusi ketiga faktor lainnya digabungkan. Bentuk kurva yang landai setelah Faktor 1 (scree pattern) menegaskan bahwa struktur pengalaman belajar siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang didominasi oleh satu dimensi motivasional yang kuat, dengan tiga faktor tambahan yang memperkaya namun tidak menandingi kontribusinya. Setelah rotasi Varimax diterapkan untuk memperjelas pengelompokan item pada tiap faktor, diperoleh penamaan dan karakteristik faktor sebagaimana dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Penamaan Faktor Hasil Rotasi Varimax

Faktor	Deskripsi	Contoh Item Representatif
Motivasi dan Ketekunan Belajar	Dorongan internal untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit, termasuk ketekunan mengulang belajar dan keaktifan bertanya kepada guru.	"Saya berusaha memahami materi yang sulit dengan cara belajar berulang-ulang"; "Saya tidak mudah menyerah ketika menghadapi materi pelajaran yang sulit"; "Saya aktif bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi"
Partisipasi dan Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran	Sejauh mana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, termasuk keberanian berpendapat di kelas dan minat terhadap materi, yang turut dipengaruhi dukungan orang tua dan kondisi rumah.	"Saya lebih sering diam daripada berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas" (unfavourable); "Saya tidak suka berpendapat di depan kelas" (unfavourable); "Orang tua saya selalu mendorong saya untuk rajin belajar"
Semangat Intrinsik dalam Belajar	Perasaan bersemangat dan motivasi intrinsik yang muncul ketika siswa mempelajari atau berhasil memahami materi yang disukai.	"Saya merasa bersemangat ketika mempelajari hal yang saya sukai"; "Saya termotivasi ketika berhasil memahami materi pelajaran yang sulit"
Dukungan Lingkungan Sosial, Sekolah, dan Pengajaran	Pengaruh kondisi di luar diri siswa terhadap proses belajar: kenyamanan lingkungan sekolah dan rumah, kualitas metode mengajar guru, dukungan teman sebaya, perhatian orang tua, serta kondisi fisik yang mendukung konsentrasi belajar.	"Guru saya menggunakan berbagai metode mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik"; "Saya sering belajar bersama teman yang membuat saya lebih giat belajar"; "Fasilitas belajar di sekolah saya sudah memadai untuk mendukung pembelajaran"

Sumber: Hasil rotated component matrix, SPSS 27 (2026), diringkas dari 45 item valid

Pembahasan

Motivasi dan Ketekunan Belajar sebagai Faktor Dominan. Dominasi Faktor 1 yang menjelaskan lebih dari dua pertiga varians total mengindikasikan bahwa dorongan internal untuk terus berusaha – bukan sekadar kemampuan kognitif memahami materi – merupakan penentu utama kualitas pengalaman belajar siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang. Siswa yang memiliki motivasi dan ketekunan tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi materi sulit, berusaha mempelajari kembali bagian yang belum dipahami, dan aktif bertanya kepada guru. Temuan ini sejalan dengan Angga et al. (2024) yang menegaskan bahwa efikasi diri, motivasi, growth mindset, dan kemandirian membuat siswa lebih tahan terhadap kesulitan belajar, serta memperkuat kajian meta-analisis Liang et al. (2026) bahwa berbagai konstruk motivasi secara konsisten berhubungan dengan keterlibatan dan hasil belajar siswa lintas jenjang pendidikan. Besarnya kontribusi faktor ini juga sejalan dengan temuan deskriptif pada Gambar 2, di mana aspek motivasi belajar menunjukkan proporsi kategori tinggi tertinggi di antara delapan aspek yang diukur.

Partisipasi dan Semangat Intrinsik sebagai Dimensi yang Berbeda. Menariknya, hasil EFA memisahkan "partisipasi dan keterlibatan aktif" (Faktor 2) dari "semangat intrinsik" (Faktor 3) sebagai dua faktor yang berdiri sendiri, meskipun keduanya sama-sama berakar dari kondisi internal siswa. Partisipasi lebih menggambarkan perilaku nyata siswa dalam kelas – bertanya, berpendapat, terlibat diskusi – sementara semangat intrinsik lebih berkaitan dengan perasaan senang dan puas yang muncul saat mempelajari sesuatu yang disukai atau berhasil memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit. Pemisahan ini konsisten dengan temuan Novia (2022) bahwa keterlibatan siswa merupakan aspek tersendiri yang tidak selalu berbanding lurus dengan minat subjektif siswa terhadap suatu pelajaran, dan memperkuat argumen bahwa pengalaman

belajar bersifat multidimensional – seorang siswa dapat berpartisipasi aktif karena tuntutan sosial di kelas tanpa tentu merasakan semangat intrinsik yang tinggi, atau sebaliknya.

Peran Dukungan Lingkungan sebagai Faktor Eksternal. Faktor keempat, Dukungan Lingkungan Sosial, Sekolah, dan Pengajaran, meskipun memiliki kontribusi varians yang relatif kecil (2,982%) dibandingkan tiga faktor internal lainnya, tetap penting secara konseptual karena merepresentasikan seluruh aspek eksternal – guru, teman sebaya, orang tua, dan fasilitas sekolah – yang menyatu dalam satu dimensi. Hal ini mengindikasikan bahwa di mata siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang, berbagai sumber dukungan eksternal tersebut dipersepsikan sebagai satu kesatuan pengalaman "merasa didukung", bukan sebagai sumber-sumber yang terpisah. Temuan ini sejalan dengan Ramadona (2022) yang menunjukkan keterkaitan dukungan guru – baik emosional maupun instrumental – dengan pencapaian akademik, serta Avril et al. (2019) yang menegaskan peran dukungan sosial orang tua dan persepsi kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar. Kecilnya kontribusi varians faktor ini terhadap keseluruhan struktur, dibandingkan dominasi faktor motivasi internal, mengisyaratkan bahwa pada konteks penelitian ini, intervensi yang menyasar penguatan motivasi dan ketekunan personal siswa berpotensi memberi dampak lebih luas dibandingkan intervensi yang semata memperbaiki kondisi lingkungan eksternal – meskipun keduanya tetap saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya.

Kontribusi terhadap Teori Konstruktivisme Bruner. Secara teoretis, temuan empat faktor ini memperkuat teori konstruktivisme Bruner bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif siswa, bukan diterima secara pasif dari guru. Ditemukannya Motivasi dan Ketekunan Belajar serta Partisipasi dan Keterlibatan Aktif sebagai dua faktor paling dominan menegaskan gagasan inti discovery learning bahwa siswa membangun pemahamannya melalui usaha aktif dan eksplorasi, bukan semata penyampaian materi satu arah. Sementara itu, munculnya Semangat Intrinsik sebagai faktor tersendiri memperkaya kajian motivasi belajar dengan menegaskan bahwa dorongan dari rasa ingin tahu dan kepuasan personal merupakan dimensi yang berbeda dari ketekunan berusaha semata, dan faktor Dukungan Lingkungan menegaskan bahwa proses konstruksi pengetahuan tersebut tetap berlangsung dalam konteks sosial yang tidak dapat diabaikan.

Implikasi Praktis. Bagi pihak sekolah, temuan ini mengisyaratkan perlunya program penguatan motivasi dan ketekunan belajar sebagai prioritas utama, misalnya melalui pemberian reinforcement positif, pendampingan bagi siswa yang mudah menyerah, dan pembiasaan strategi belajar mandiri. Bagi guru, pentingnya faktor partisipasi mengisyaratkan perlunya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa – diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian ruang bagi siswa untuk berpendapat – sekaligus pemberian umpan balik yang membangun rasa berhasil (sense of accomplishment) untuk menumbuhkan semangat intrinsik. Bagi orang tua, hasil ini menegaskan pentingnya perhatian, dukungan emosional, dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai di rumah, sejalan dengan Fadhilah (2021) mengenai kaitan lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa. Sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung keempat faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang secara menyeluruh, termasuk bagi 27,00% siswa yang saat ini masih berada pada kategori rendah.

Keterbatasan Penelitian. Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, penggunaan angket skala Likert membuat hasil penelitian bergantung pada kejujuran

dan pemahaman responden, sehingga berpotensi memunculkan bias respons sosial (social desirability). Kedua, pendekatan EFA hanya mampu mengidentifikasi struktur pengelompokan item berdasarkan hubungan statistik, tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antarfaktor atau menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Ketiga, subjek penelitian terbatas pada satu sekolah, sehingga struktur empat faktor yang ditemukan belum tentu dapat digeneralisasikan pada siswa dari jenjang, wilayah, atau karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda. Penelitian lanjutan disarankan menguji stabilitas struktur faktor ini pada populasi lain, mengombinasikannya dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna subjektif di balik setiap faktor, serta mengembangkan program intervensi berbasis keempat faktor yang telah teridentifikasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan utama. Pertama, pengalaman belajar siswa SMP Negeri 14 Kota Kupang secara umum berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan 48,10% siswa berkategori sangat tinggi, namun 27,00% siswa masih berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perhatian lanjutan yang menyeluruh. Kedua, analisis faktor eksploratori mengungkap bahwa pengalaman belajar siswa terbentuk dari empat faktor yang secara kumulatif menjelaskan 83,927% varians data: Motivasi dan Ketekunan Belajar sebagai faktor paling dominan (68,688%), diikuti Partisipasi dan Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran (7,496%), Semangat Intrinsik dalam Belajar (4,761%), serta Dukungan Lingkungan Sosial, Sekolah, dan Pengajaran (2,982%). Struktur faktor ini menegaskan bahwa pengalaman belajar merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh perpaduan kondisi internal siswa dan dukungan eksternal dari lingkungan, sekaligus memperkuat relevansi teori konstruktivisme Bruner dalam konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk merancang program bimbingan belajar yang secara khusus menyasar penguatan motivasi dan ketekunan sebagai prioritas utama, tanpa mengabaikan pentingnya partisipasi aktif, semangat intrinsik, dan dukungan lingkungan sebagai faktor yang saling melengkapi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih hanya kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Jurnal Pendidikan, 7(2). https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670

Ana, F., & Saputri, F. (2022). Peran dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Mimbar PGSD Undiksha, 10(3), 455-462. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036

Angga, E., Hariono, D., & Yoenanto, N. H. (2024). Upaya meningkatkan student engagement pada pembelajaran daring. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 4(4), 1459-1474. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.783

Apriliana, I. P. A. (2026). Latent Profile of Academic Resilience and Friendship Satisfaction in Relation to Achievement Emotions among School-Aged Adolescents. *Journal of Pedagogy and Education Science*, *5*(02), 452-469.

Avril, P., Made, N., & Wulanyani, S. (2019). Peran dukungan sosial orangtua dan persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kota Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 6(1), 22-31.

Boateng, G. O., Neilands, T. B., & Frongillo, E. A. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. Frontiers in Public Health, 6, 149. https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149

Cempaka, T. M., & Rahman, U. S. (2025). Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik siswa di sekolah menengah atas. Jurnal Pendidikan, 1, 49-58.

Fadhilah, M. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan, 22(1). https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021

Faristin, V. A., & Ismanto, H. S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMA. Psikoedukasia, 1(20), 125-153.

Hamzah, R. U., & Hambali, H. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(4). https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.772

Ibrahim, M., Riana, R., & Soraya, S. (2024). Evaluasi keterlibatan siswa dalam lingkungan pembelajaran daring: Tinjauan sistematis literatur. Jurnal Ulul Albab, 28(2), 112. https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.26058

Jumiati, S., Riyanto, Y., Izzati, U. A., Khamidi, A., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh motivasi belajar dan fasilitas pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa. Journal of Education Research, 5(2), 2371-2378. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1116

Kolondam, A., Papia, F. J., Purba, F. M., & Waturandang, M. M. F. (2023). Pengalaman belajar mahasiswa dalam laboratorium kewirausahaan (Galeri Investasi–The Gallery by Polimdo) Politeknik Negeri Manado. Humanlight Journal of Psychology, 4(1), 1-10.

Liang, S., Peng, Q., Xu, Q., & Li, S. (2026). The research of the correlations between psychological factors and students' learning engagement: A systematic review and meta-analysis. Frontiers in Psychology. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1760601

Liu, Y. D., Morard, S., Adinda, D., Sanchez, E., & Trestini, M. (2023). A systematic review: Criteria and dimensions of learning experience. Proceedings of the European Conference on E-Learning, 2023, 174-182. https://doi.org/10.34190/ecel.22.1.1927

Nahak, M. S., Upa, M. D. P., & Apriliana, I. P. A. (2023, October). Analisis Penyesuaian Diri Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Menghadapi Aktivitas Akademik Tahun Pertama. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Undana (Sembiona)* (pp. 35-44).

Nisa, M. (2019). Pengaruh pengalaman belajar terhadap sikap positif siswa dalam pembelajaran matematika di SMP NU Dukuhjati. Journal of Mathematical Science and Mathematics Education, 1(1), 145-154. https://doi.org/10.24235/pm.v1i01.5076

Novia, F. (2022). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran online mata pelajaran

biologi pada masa pandemi. Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi, 11(2), 91-98. https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v11i2.51639

Nurahlina, N., & Aprilia, A. (2025). Analisis peran pengalaman belajar dalam membangun memori jangka panjang pada siswa tingkat sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 1750-1758. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.746

Putra, R. D., Murtadho, M. A., Isnaini, M., & Afgani, M. W. (2025). Desain penelitian kuantitatif: Pengertian dan macam-macam jenisnya. Jurnal Pendidikan, 5(3), 191-199.

Ramadona, T. (2022). Pengaruh dukungan sosial dan konsep diri terhadap motivasi belajar mahasiswa (Studi pada masa pandemi Covid-19). Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 6(2), 368-377.

Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). Pengaruh lingkungan belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap hasil belajar. Refleksi Pembelajaran Inovatif, 10(2), 994-1002. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25019

Wang, Y., Liu, S., Pu, L., Mao, X., & Shen, S. (2024). College students' learning experience and engagement in the smart classroom: The mediating role of self-efficacy in the background of COVID-19. SAGE Open, 14(4), 1-14. https://doi.org/10.1177/21582440241285082

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, & Khairunnisa. (2023). Metodologi penelitian. CV Science Techno Direct.

Wijayanti, W., Nichla, S., Attalina, C., & Munir, M. M. (2025). Effectiveness of discovery learning model aided by digital comics on learning outcomes of IPAS students in grade V elementary school. Dimensi Pendidikan, 13(2), 219-234.